

Perspektif Geografi Ekonomi dalam Kegiatan Ekonomi Masyarakat Kasepuhan Gelar Alam

Panggih Agustian¹, Iwan Purwanto^{*2}, Syairul Bahar³

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

Email: panggihagustian671@gmail.com, iwan.purwanto@uinjkt.ac.id, syairu@uinjkt.ac.id

Abstrak

Kasepuhan Gelar Alam merupakan sebuah kelompok adat yang tinggal berdampingan dengan alam. Lokasinya berada di Taman Nasional Gunung Halimun Salak (TNGHS). kelompok adat ini memiliki keunikan dengan kebudayaan perpadiaannya. Penelitian ini membahas tentang bagaimana kajian geografi ekonomi yang dikaitkan dengan kegiatan ekonomi pada aspek produksi, distribusi dan konsumsi dalam kebudayaan perpadian yang dimiliki oleh masyarakat adat Kasepuhan Gelar Alam. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana faktor-faktor geografis memengaruhi kegiatan ekonomi masyarakat di adat tersebut dan untuk mengetahui kebudayaan pada kegiatan ekonomi yang dijalankan oleh masyarakat adat Kasepuhan Gelar Alam pada pertanian tradisional padi. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan studi kasus dipilih karena relevansi topik penelitian dengan metode ini. Teknik pengumpulan data dalam penelitian dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian menunjukkan korelasi antara faktor geografis yang mempengaruhi kegiatan ekonomi yang di jalankan oleh masyarakat adat Kasepuhan Gelar Alam. Padi menjadi komoditas utama yang dihasilkan oleh masyarakat Kasepuhan Gelar Alam. Hal tersebut merupakan bagian dari kebudayaan yang dimiliki serta faktor alam yang mempengaruhinya. Lokasi yang berada di ketinggian 1257 Mdpl sangat mendukung untuk pertanian padi di kembangkan disana.

Kata kunci: Geografi Ekonomi, Kegiatan Ekonomi, Ciptagelar

Abstract

Kasepuhan Gelar Alam is a traditional group that lives side by side with nature. The location is in Mount Halimun Salak National Park (TNGHS). This indigenous group is unique with its paddy culture. This study discusses how the study of economic geography is associated with economic activities in the aspects of production, distribution and consumption in the pasture culture owned by the indigenous people of Kasepuhan Gelar Alam. The purpose of this research is to understand how geographical factors affect the economic activities of the indigenous people in the indigenous people and to find out the culture in the economic activities carried out by the indigenous people of Kasepuhan Gelar Alam in agriculture traditional rice. The research method used is qualitative with a case study approach. The case study approach was chosen because of the relevance of the research topic to this method. Data collection techniques in research with interviews, observations, and documentation. The results of the study showed a correlation between geographical factors that affect economic activities carried out by the indigenous people of Kasepuhan Gelar Alam. Rice is the main commodity produced by the people of Kasepuhan Gelar Alam. This is part of the culture that is owned and the natural factors that affect it. The location at an

altitude of 1257 meters above sea level is very supportive for rice farming to be developed there.

Keywords: *Economic Geography, Economic Activities, Production, Distribution, Consumption*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang besar dengan luas wilayah, keanekaragaman, sumber daya alam, jumlah penduduk dan budayanya. Penduduk Indonesia yang berjumlah sekitar 270 juta jiwa merupakan modal yang kuat untuk memajukan perekonomian, baik sebagai produsen maupun konsumen. Besar dan melimpahnya sumber daya alam Indonesia dilihat dari aneka bahan galian, hasil hutan, hasil laut dan keanekaragaman hayati yang tersebar di seluruh nusantara (Khamimah, 2021). Dari sumber daya alam yang dihasilkan manusia dapat memanfaatkan sumber tersebut guna memenuhi kebutuhannya.

Dalam upaya melakukan pemenuhan kebutuhan agar dapat hidup sejahtera maka manusia akan melakukan berbagai macam cara termasuk dengan memanfaatkan lingkungannya. Manusia berperan aktif dalam mengelola sumber daya alam untuk kepentingannya. Seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk maka kebutuhan mereka juga akan meningkat (Alexandro et al., 2021). Kebutuhan manusia yang terus meningkat menyebabkan permasalahan ekonomi yaitu kelangkaan.

Kelangkaan terjadi ketika kebutuhan manusia yang tidak terbatas dibarengi dengan alat pemuas kebutuhan manusia yang jumlahnya terbatas. Kondisi kelangkaan tersebut dapat menyebabkan kondisi kesenjangan antar manusia. Sehingga untuk memenuhi kebutuhannya yang tidak terbatas, manusia kemudian melakukan yang namanya kegiatan ekonomi (Gunawijaya, 2017).

Apabila kita mengamati kehidupan masyarakat disekitar kita, maka kita akan mendapati bahwa manusia sangat erat hubungannya dengan kegiatan ekonomi guna memenuhi kebutuhannya setiap hari. Orang yang melakukan kegiatan ekonomi disebut sebagai pelaku ekonomi. Untuk memenuhi kebutuhannya, setiap orang akan melakukan kegiatan ekonomi (T. Puji Rahayu, 2020).

Secara umum kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh manusia dapat digolongkan menjadi tiga jenis, yaitu: 1). Kegiatan memproduksi barang dan jasa; 2.) Kegiatan mendistribusikan barang atau jasa yang telah diproduksi; 3). Kegiatan mengkonsumsi atau menggunakan barang dan jasa (Alexandro et al., 2021) (Zubaidi, 2019). Kegiatan ekonomi tersebut berjalan diberbagai ruang, baik di dalam ruang-ruang spasial seperti perkotaan dan pedesaan hingga di dalam ruang digital.

Namun sangat disayangkan kegiatan ekonomi tidak selalu berjalan dengan baik. Seperti timbulnya masalah kesenjangan antara ekonomi pedesaan dan perkotaan. Perekonomian desa masih tertinggal dari perekonomian kota. Hal tersebut terjadi karena banyak faktor yang mempengaruhinya. Seperti faktor pendidikan, ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai, serta minimnya lapangan pekerjaan di luar sektor pertanian (Yustika & Gunalan, 2016).

Meskipun terdapat kesenjangan, kegiatan ekonomi tetap harus berjalan. Hal ini karena kegiatan ekonomi dilakukan sebagai sarana pemenuhan kebutuhan manusia. Kegiatan ekonomi yang terus berjalan akan menyebabkan terjalannya konektivitas antar satu wilayah dengan wilayah lain dan menjadi hal yang menarik karena disetiap wilayah memiliki karakteristik tersendiri. Hal tersebut terjadi karena pembangunan ekonomi di masa kini dianggap sebagai suatu proses yang harus terus berjalan. Pembangunan ekonomi yang mengarah pada pertumbuhan selalu dimulai dengan pembangunan pada tingkat daerah tertentu. Fakta ini membuktikan bahwa aspek spasial sangat penting bagi pembangunan ekonomi suatu negara (Muhammad Irsyad, 2018).

Pembangunan wilayah berkenaan dengan dimensi spasial (ruang) dimana kegiatan pembangunan didasarkan pada pemikiran bahwa kegiatan ekonomi terdistribusi dalam ruang yang tidak homogen. Karena suatu lokasi memiliki potensi dan nilai relatif terhadap lokasi lain, kegiatan dengan tujuan ekonomi dan sosial akan terdistribusi sesuai dengan potensi dan nilai relatif lokasi yang mendukungnya (Muta'ali, 2013). Dalam arti lain bahwa kini setiap kegiatan ekonomi yang tumbuh di dalam ruang (spasial) wilayah pasti akan memiliki suatu komoditas unggul yang dapat memenuhi kebutuhan wilayah lain yang membutuhkannya.

Hal tersebut terjadi karena kondisi geografis Indonesia yang memiliki bentang alam yang cukup luas. Karena begitu luasnya menjadikan setiap wilayah-wilayah Indonesia memiliki keunggulan dan kebutuhan yang berbeda beda (Muhammad Irsyad, 2018). Dalam buku Geografi Ekonomi karya Sakinah (2017) mengatakan bahwa para ahli geografi yang berpijak pada ilmu tata ruang atau spasial percaya bahwa setiap daerah akan memiliki ciri khas tertentu dan ciri khas tersebut akan menjadikan karakteristik perekonomiannya (Shalihati, 2017).

Geografi ekonomi adalah salah satu disiplin ilmu geografi yang mempelajari mengenai proses kegiatan ekonomi suatu wilayah dan pengaruhnya terhadap wilayah lainnya (Muhtar & Koestoer, 2018). Geografi ekonomi merupakan sebuah ilmu yang terkait dengan distribusi berbagai fenomena alam atau buatan manusia yang ada dipermukaan bumi. Titik berat studi yang ada dalam geografi ekonomi adalah aspek keruangan struktur ekonomi manusia yang termasuk di dalamnya bidang pertanian, industri, perdagangan, transportasi dan komunikasi (Shalihati, 2017)

Dari pemaparan diatas menunjukkan adanya korelasi dan kesinambungan mengenai beberapa pokok pembahasan kegiatan ekonomi yang akan dikaji dengan kacamata geografi ekonomi. Tentunya hal tersebut sudah sesuai dengan pokok bahasan dalam ruang lingkup geografi ekonomi. Ruang lingkup geografi ekonomi memiliki cakupan pembahasan yang luas meliputi : 1) Jumlah dan distribusi penduduk (*number and distribution of people*); 2) Peranan unit-unit politik (*role of political units*); 3) Peranan ekonomi (*role of economic*); 4) Peranan lingkungan budaya (*role of the cultural environment*); 5) Peranan lingkungan alam (*role of the natural environment*); 6) Interaksi antara manusia, budaya dan alam (*interaction of man, culture and nature*);

7) Lokasi, ukuran dan bentuk ari sumberdaya (*location, size and shape*) (Muhtar & Koestoer, 2018).

Penelitian ini akan mengkaji dua aspek yaitu kegiatan ekonomi dan geografi ekonomi. Kajian tersebut akan dilakukan di salah satu kampung adat yang berada di Jawa Barat. Kampung tersebut bernama kampung adat Kasepuhan Gelar Alam. Kampung adat Kasepuhan Gelar Alam berada di dalam hutan dengan ketinggian 800-1200 mdpl, terletak dibawah Gunung Halimun dan sepanjang sungai Cibanreno Girang (Prabowo & Sudrajat, 2021). Secara administratif Kasepuhan Gelar Alam terletak di wilayah Kampung Sukamulya, Desa Sirnaresmi, Kecamatan Cisolok, Kabupaten Sukabumi. Jarak kampung Gelar Alam menuju Desa Sirnaresmi 14 km, dari kota kecamatan 27 km, dari pusat pemerintahan Kabupaten Sukabumi 103 km dan dari Bandung 203 km (Khomsan et al., 2014).

Kasepuhan Gelar Alam merupakan salah satu komunitas adat yang berada di tanah Sunda. Sebuah komunitas adat yang masih memegang teguh kebudayaan dan tradisi dari peninggalan leluhur yang diwariskan sejak 644-an tahun lalu, tercatat keberadaan mereka sudah ada sejak tahun 1368 M. Masyarakat adat Kasepuhan Ciptagelar memiliki keyakinan pada hal-hal yang mengandung unsur animisme dan dinamisme. Masyarakat masih mempercayai roh atau arwah dan benda-benda pusaka (Praja et al., 2021). Kehidupan sehari-hari yang dilakukan tidak terlepas dari kepercayaan, budaya, dan tradisi, terutama dalam sektor pertanian.

Sebagian besar masyarakat di kampung ini berprofesi sebagai petani (Khomsan et al., 2014). Kegiatan bertani bagi masyarakat adat Gelar Alam adalah hal yang tidak boleh ditinggalkan. Karena terdapat tradisi yang sudah diturunkan para leluhur, dan sampai saat ini masih dijalankan oleh masyarakat Kasepuhan. Tradisi tersebut sebagai ciri kebudayaan yang telah diwariskan sejak tahun 1368 M, dan menjadi siklus hidup dari masa ke masa. (Prabowo & Sudrajat, 2021).

Kasepuhan Gelar Alam juga memiliki kebiasaan makan dan pola konsumsi yang khas serta sistem ketahanan pangan yang baik. Berdasarkan hal tersebut, menarik untuk dilakukan analisis khususnya mengenai pola konsumsi pangan serta kebiasaan makan pada masyarakat Kasepuhan Gelar Alam secara lebih dalam (Jayati et al., 2014). Maka dengan demikian berdasarkan latar belakang di atas, peneliti mengambil judul penelitian sebagai berikut: Kajian Geografi Ekonomi Pada Pertanian Padi Masyarakat Adat Kasepuhan Ciptagelar.

Menurut Panggih (2023) hasil dari penelitian menunjukkan korelasi antara faktor geografis yang mempengaruhi kegiatan ekonomi yang di jalankan oleh masyarakat adat Kasepuhan Ciptagelar. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada fokusnya yang menggabungkan geografi ekonomi dan praktik budaya tradisional di Kasepuhan Gelar Alam. Berbeda dengan studi-studi sebelumnya, penelitian ini menganalisis bagaimana metode pertanian padi yang diterapkan oleh masyarakat adat dipengaruhi oleh faktor geografis dan budaya. Penggunaan metode kualitatif seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang interaksi antara geografi, budaya, dan ekonomi dalam konteks lokal yang spesifik.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana faktor geografis memengaruhi kegiatan ekonomi masyarakat Kasepuhan Gelar Alam, khususnya dalam pertanian padi; dan untuk mengeksplorasi aspek budaya yang terkandung dalam kegiatan ekonomi ini. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan tentang bagaimana lokasi geografis dan tradisi budaya membentuk perilaku ekonomi masyarakat adat dan berkontribusi pada keberlanjutan praktik pertanian mereka.

Penelitian ini memberikan kontribusi pada pemahaman yang lebih luas tentang geografi ekonomi dengan melakukan analisis mendalam terhadap komunitas pedesaan adat di Indonesia. Temuan penelitian ini akan menawarkan wawasan berharga tentang bagaimana praktik pertanian tradisional yang didasarkan pada faktor geografis dan budaya dapat menjadi model bagi pertanian berkelanjutan. Selain itu, penelitian ini akan memberikan gambaran tentang pentingnya mempertahankan pengetahuan adat untuk menghadapi tantangan ekonomi yang kontemporer terkait dengan pertanian dan keberlanjutan.

Implikasi dari penelitian ini melampaui ranah akademis, dengan aplikasi praktis untuk pembuat kebijakan, ahli lingkungan, dan pakar pembangunan pedesaan. Dengan mendokumentasikan hubungan antara geografi, budaya, dan ekonomi di Kasepuhan Gelar Alam, penelitian ini memberikan kerangka kerja untuk mengintegrasikan pengetahuan tradisional ke dalam kebijakan pertanian modern. Selain itu, penelitian ini menyoroti pentingnya melestarikan budaya adat dan metode pertanian sebagai cara untuk mempromosikan keberlanjutan lingkungan dan ekonomi jangka panjang.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. *Bogdan dan Taylor* (1982) menyebutkan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati; pendekatannya diarahkan pada latar dan individu secara holistic (Zuchri Abdussamad, 2021).

Di dalam buku Eko Murdianto menjelaskan lebih lanjut Setidaknya ada enam jenis penelitian kualitatif, yakni Biografi (*Biography*), fenomenologi (*phenomenology*), *grounded theory*, etnografi (*ethnography*), dan studi kasus (*case studies*). (Murdianto, 2020). Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian Studi Kasus, Miles & Hubberman (1994) menggambarkan studi kasus sebagai berikut: *a case study an investigation of a phenomenon that occurs within a spesifik contex* yaitu merupakan penelitian investigasi terhadap fenomena yang terjadi dalam konteks tertentu.

Peneliti melakukan penelitian dengan metode kualitatif studi kasus karena sesuai dengan sifat dan tujuan peneliti yang ingin dicapai yaitu memperoleh pengetahuan secara empiris pada sebuah fenomena kehidupan nyata mengenai “Kajian Geografi Ekonomi dalam Kegiatan Ekonomi (Studi Kasus: Pertanian Padi Masyarakat Adat Kasepuhan Gelar Alam)”.

Penelitian ini dilakukan pada Juli sampai Oktober 2023. Penelitian dilakukan di Kasepuhan Gelar Alam yang masuk dalam wilayah Dusun Sukamulya, Desa Sirnaresmi, Kecamatan Cisolok, Kabupaten Sukabumi, Provinsi Jawa Barat. Objek dalam penelitian ini adalah masyarakat dan aktivitas yang berada di Kampung Gelar Alam Kabupaten Sukabumi yang melakukan kegiatan ekonomi, baik berupa produksi, distribusi maupun konsumsi. Dalam penelitian ini pengambilan subyek atau sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, adalah orang atau subyek yang dianggap memiliki pengetahuan, pemahaman dan wawasan yang luas di Kampung Gelar Alam, sehingga memudahkan peneliti menjelajahi obyek atau situasi sosial yang diteliti.

Metode Pengumpulan, Pengolahan, dan Analisis Data

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan bertatap muka langsung dengan partisipan, tidak melalui telepon ataupun video. Instrumen yang digunakan adalah perekam suara dan pedoman wawancara. Kemudian melakukan pengamatan langsung bagaimana kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh masyarakat adat Kasepuhan Gelar Alam. Kegiatan ekonomi yang diamati meliputi aspek produksi, distribusi, dan konsumsi. Kemudian untuk kelengkapan data penelitian, peneliti menggunakan dokumentasi internal yang didapatkan langsung oleh peneliti di lokasi penelitian. Sedangkan dokumentasi eksternal didapatkan melalui berita media online mengenai kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh masyarakat adat Kasepuhan Gelar Alam.

Setelah peneliti mendapatkan data-data yang dibutuhkan dari sumber yang telah digali, maka selanjutnya peneliti melakukan uji terhadap data tersebut untuk memastikan derajat kepercayaan (validitas). Untuk menguji data-data yang telah diperoleh maka peneliti melakukan uji dengan metode triangulasi terhadap data yang telah diperoleh. Terdapat dua bentuk triangulasi yang digunakan oleh peneliti untuk menguji kredibilitas data dari penelitian ini yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Adapun teknik analisis data dilakukan dengan tahapan pengumpulan data, penyajian data, reduksi dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jawa Barat merupakan Provinsi yang kaya akan kekayaan alam, kebudayaan, dan adat istiadat. Salah satu kekayaan alamnya adalah Gunung Halimun yang merupakan bentuk *icon* dari Provinsi tersebut. Selain dapat dinikmati keindahannya, Gunung Halimun juga memiliki banyak adat istiadat yang berkembang dan lestari disekitarnya. Terdapat sekitar 15 kasepuhan yang tersebar di wilayah kaki Gunung Halimun, salah satunya adalah Kasepuhan Gelar Alam (Khomsan et al., 2014)

Kasepuhan Gelar Alam merupakan salah satu kampung adat yang termasuk dalam kesatuan adat Banten Kidul (Agung Citra Resmi Wulangsih et al., 2022). Masyarakat Kasepuhan Gelar Alam masih memiliki kepercayaan terhadap animisme dan dinamisme. Masyarakat Kasepuhan secara kokoh memegang warisan dan budaya leluhurnya (Azri, 2018). Salah satu tradisi yang dilakukan turun temurun oleh masyarakat Kasepuhan

adalah tradisi “*Ngalalakon*” yaitu perpindahan. Hal tersebut dilakukan atas kepercayaan masyarakat terhadap wangsit leluhurnya. Bagi Masyarakat Kasepuhan Gelar Alam *Ngalalakon* merupakan sebuah ibadah (Kusdiwanggo & Pamungkas, 2017).

Berdasarkan sumber sejarah, pada tahun 2001 masyarakat Kesatuan Adat Banten Kidul melakukan perpindahan dan menetap dari kampung Kasepuhan Sinaresmi menuju kampung Kasepuhan Ciptagelar selama 20 tahun. Kemudian pada tahun 2021 masyarakat Kesatuan Adat Banten Kidul kembali melakukan perpindahan yang semula dari kampung adat Kasepuhan Ciptagelar menuju kampung adat Gelar Alam. Perpindahan tersebut yang seperti yang telah dijelaskan di atas merupakan kegiatan dinamakan dengan tradisi *ngalalakon* atau melakukan perpindahan ke-sebuah tempat yang dijadikan pemukiman baru.

Sejak 655 tahun lalu hingga saat ini Kasepuhan Gelar Alam mempertahankan adat yang kemudian menjadi ciri khas masyarakatnya yang unik. Seperti tradisi yang sangat kental tentang pertanian padi. Bertani atau menanam padi merupakan sendi kehidupan bagi masyarakat Kasepuhan. Untuk itu bagi masyarakat Kasepuhan, padi yang mereka hasilkan tidak untuk diperjualbelikan melainkan untuk dikonsumsi secara pribadi.

Perpindahan Wilayah Administratif Kasepuhan Ciptagelar

Terdapat sebuah tradisi yang dinamakan *ngalalakon* yang artinya perpindahan. Tradisi ini akan dilakukan jika masyarakat adat Kasepuhan telah menerima *babad* atau *wangsit* (pesan leluhur secara supernatural). Masyarakat kasepuhan meyakini bahwa tradisi ini wajib dilakukan karena merupakan sebuah perintah dari *karuhun* atau leluhurnya. Jika masyarakat sudah menerima *wangsit* maka semua ladang, sawah, dan bangunan akan ditinggalkan, kecuali beberapa bangunan saja seperti lumbung padi utama atau *leuit jimat* (Kusdiwanggo, 2016).

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti, masyarakat Kasepuhan Ciptagelar sudah melakukan tradisi *ngalalakon* dengan memindahkan Kasepuhan Ciptagelar di wilayah Gelar Alam. Jadi saat ini secara administratif wilayah Kasepuhan Ciptagelar berubah menjadi Kasepuhan Gelar Alam. Informasi ini didapat dari informan bernama Yoyo Yogasmana sebagai berikut:

*“Secara administratif saat ini kasepuhan ciptagelar telah bergeser sejauh 2 KM
kesebelah timur. Setelah berpindah nama tempat tersebut telah
berganting dari ciptagelar menjadi gelar alam.”*

Tradisi *ngalalakon* sudah dilakukan masyarakat Kesatuan Adat Banten Kidul sejak tahun 1368. Pada tahun 2000 masyarakat menjadikan pemukiman Ciptagelar sebagai Kasepuhan ke-19 (Kusdiwanggo & Pamungkas, 2017). Namun, sejak tahun 2021 telah terbentuk pemukiman baru yaitu Kampung Gelar Alam yang secara resmi diakui sebagai wilayah Kasepuhan baru yang ke-20.



Gambar 1. Potret kampung Kasepuhan Gelar Alam

Kelembagaan Adat

Masyarakat Kasepuhan dipimpin oleh orang yang biasa disebut dengan sebutan “*Abah*”. Dalam kelembagaan adat *abah* akan didampingi oleh 7 kelembagaan adat yang disebut dengan “*Rorokan*”. Jabatan seorang *abah* dan *rorokan* bersifat turun temurun. Artinya hanya orang yang memiliki garis keturunan murni dari para pendiri adat yang dapat menjabat. *Rorokan* sendiri memiliki tugas dari masing-masing bidangnya, yaitu: 1) *Rorokan kadukunan* adalah kelembagaan yang bertugas sebagai kuncen (juru kunci), penjaga adat, atau juru basa kasepuhan (hulubalang); 2) *Rorokan kapanghuluan* adalah institusi yang mengurus agama dan kepercayaan warga; 3) *Rorokan jero* adalah kelembagaan yang tugasnya mengurus rumah tangga rurukan (milik adat); 4) *Rorokan pamakayaan* adalah kelembagaan yang mengurus bidang kemakmuran kasepuhan terutama yang terkait dengan perpadian; 5) *Rorokan paninggaran* adalah kelembagaan yang mengurus bidang keamanan kasepuhan; 6) *Rorokan bengkong* bermakna pemutus yang merupakan kelembagaan adat yang mengurus bidang khitan baik anak laki-laki maupun perempuan; 7) *Rorokan pantun* merupakan kelembagaan adat yang mengurus bidang warisan leluhur seperti kepercayaan, sejarah dan silsilah manusia, petuah adat, falsafah hidup, juga petunjuk pertanian (Kusdiwanggo, 2017).

Jumlah dan Distribusi Penduduk (*Number And Distribution Of People*)

Kasepuhan Gelar Alam merupakan bagian dari Kesatuan Adat Banten Kidul yang tersebar ke-dalam 3 kabupaten yaitu Banten, Bogor dan Sukabumi. Seperti yang disampaikan oleh 3 informan diantaranya:

“*Kalau sebaran dari masyarakat kasepuhan tersebar di tiga kabupaten yaitu banten, bogor, dan sukabumi. Kasepuhan memiliki 568 perkampungan dibawahnya.*”

Saat ini, Kesatuan Adat Banten Kidul telah melakukan *ngalalakon* atau perpindahan dengan memindahkan pusat pemerintahannya (kasepuhan) yang semula berada di Kampung Gelar Alam menjadi di Kampung Gelar Alam. Sedangkan terkait jumlah penduduk diperkirakan 140 Kartu Keluarga yang tersebar di Kasepuhan Gelar Alam. Dari 568 kampung keseluruhan kasepuhan Gelar Alam memiliki kurang lebih 60 ribu jiwa baik yang hidup di wilayah Gelar Alam maupun di luar Gelar Alam.

Peranan Unit-Unit Politik (*Role Of Political Units*)

Secara administratif pemerintahan Kasepuhan Gelar Alam merupakan wilayah Desa Sirnaresmi Kabupaten Sukabumi Jawa Barat. Namun kepala desa menyadari posisi pemerintahan desa tidak bisa disejajarkan dengan kasepuhan Gelar Alam. Masyarakat Desa Sirnaresmi lebih cenderung mengikuti adat atau aturan kasepuhan, dan desa dalam bermasyarakat mengikuti aturan kasepuhan Gelar Alam.

Peran pada unit-unit politik di Kasepuhan dipegang oleh *abah* sebagai ketua adat. Begitupun dalam melakukan kegiatan ekonomi, *abah* memiliki peran dalam menentukan berjalannya kegiatan ekonomi di Kasepuhan. Namun hal tersebut bukan tugas atau peran secara khusus yang dibebankan pada sosok yang menjadi *abah* itu. Karena setiap masyarakat Kasepuhan memiliki peran masing-masing dalam kegiatan ekonomi. Jadi tidak ada pembagian tanggung jawab untuk hal tersebut. Dalam menjalankan aktivitas kasepuhan, Abah dibantu oleh para rorokan sebagai kabinet dalam menjalankan roda kasepuhan Gelar Alam. Rorokan yang terkait langsung pada kegiatan ekonomi yaitu rorokan pamakayaan. Rorokan pamakayaan bertugas mengurus kemakmuran kasepuhan terutama dalam bidang pertanian padi.

Peranan Ekonomi (*Role Of Economic*)

Kegiatan ekonomi dilakukan masyarakat guna memenuhi kebutuhan sehari-hari. Begitupun yang dilakukan masyarakat Kasepuhan Gelar Alam. Masyarakat menjadikan menanam padi sebagai kewajiban dan tradisi yang telah diwariskan oleh leluhurnya. Keunikannya adalah padi yang dihasilkan tidak untuk dijual namun hanya sebagai konsumsi pribadi yang nantinya akan disimpan di lumbung padi (*Leuit*) atau tempat menyimpan padi. Sehingga peneliti menyimpulkan bahwa tujuan dari kegiatan ekonomi pada masyarakat Kasepuhan tidak hanya soal keuntungan tetapi terdapat asas kekeluargaan dan hidup dengan merasa cukup. Hal tersebut juga selaras dengan pernyataan salah satu informan yang mengatakan bahwa:

“Bertani yang kami lakukan sangat berdampak dalam membentuk rasa kekeluargaan. Disini tidak pernah memandang derajat ekonomi sebab ketika kami memiliki padi maka hidup kami sudah cukup.”

Peranan Lingkungan Budaya (*Role Of The Cultural Environment*)

Peranan lingkungan budaya melihat bagaimana dampak budaya seperti nilai-nilai, norma, kepercayaan dan praktik budaya mempengaruhi lingkungan alam dan sosial sekitarnya. Di Kasepuhan Gelar Alam antara budaya atau adat istiadat yang sudah dipegang kuat sangat berdampak terhadap setiap aspek kehidupan masyarakatnya, seperti dalam hal menjalankan kegiatan perekonomian. Namun secara khusus kegiatan ekonomi yang memiliki nilai spiritual ada pada tradisi ekonomi dalam menanam padi. Dalam mengelola padi ada 5 rangkaian tradisi khusus yang wajib dilakukan masyarakat Kasepuhan yaitu: 1) *Ngaseuk* yaitu masa memulai menanam padi; 2) *Mipit* yaitu masa memanen padi; 3) *Nganyaran* yaitu kegiatan mencicipi hasil panen secara bersama-sama; 4) *Ponggokan* yaitu kegiatan melakukan sensus terhadap besaran hasil panen padi, banyaknya leuit (lumbung padi) dan sensus penduduk; 5) *Seren tahun* atau pesta panen yang menjadi kegiatan ritual adat terakhir.

Dalam pelaksanaannya Bertani huma maupun sawah di dasarkan pada sistem perbintangan. sistem perbintangan terdiri dari bintang *Kerti* dan *Kidang* yang dikenal pula sebagai “guru mangsa”. Perubahan posisi kedua bintang tersebut yang menjadi pedoman dalam menentukan jenis kegiatan bertani, baik di sawah maupun dengan berhuma (Ikmaludin, 2018). *Kerti* dan *kidang* adalah rasi bintang yang dilihat di langit pada malam hari. *Kerti* adalah bintang *ngaronyok* (kumpulan bintang), *kidang* adalah bintang *waluku (nu tilu)* bentuknya seperti layang-layang. Berlakunya hukum alam *Kerti* dan *Kidang*: *dimana-mana tina kerti kudu turun besi, dimana-mana tina besi kudu turun...*; *dimana-mana timbul kidang kudu turun kujang* (artinya kalau bintang kerti sudah terlihat maka petani harus sudah menyiapkan peralatan pertanian dari besi seperti cangkul, parang dan lain-lain, dan apabila jika bintang kidang terlihat maka petani sudah diperbolehkan untuk turun ke sawah atau huma untuk menggarap lahannya (Rita et al,2008).

Peranan Lingkungan Alam (*Role Of The Natural Environment*)

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan pada saat proses pengambilan data dilokasi kampung Kasepuhan Gelar Alam. Di dapati bahwa secara astronomis kampung Kasepuhan Gelar alam terletak pada $-6^{\circ} 48' 17.9''$ sd $-6^{\circ} 48' 32.4''$ Lintang Selatan dan $106^{\circ} 30' 14.4''$ sd $106^{\circ} 30' 28.73''$ Bujur Timur yang secara administratif Kasepuhan Gelar Alam masih berada di dalam wilayah Dusun Sukamulya, Desa Sirnaresmi, Kecamatan Cisolok, Kabupaten Sukabumi, Provinsi Jawa Barat. Hanya saja saat ini keberadaan dari kasepuhan lebih masuk kedalam dan lebih dekat dengan hutan. Hasil koordinat tersebut peneliti peroleh dari hasil interpretasi peta di atas

S06°48.451' E106°30.358' 1257m			S06°48.451' E106°30.358' 1257m		
OVERVIEW	PROPERTIES	CELESTIAL	OVERVIEW	PROPERTIES	CELESTIAL
POSITION	S06°48.451' E106°30.358'		DISTANCE	61.1m	
LATITUDE	S06°48.451'		GAIN	62.2m	
LONGITUDE	E106°30.358'		SPEED	1.64km h	
ALTITUDE	1257m		BATTERY LEVEL	-	
ACCURACY	1.80m		CATEGORY	-	
AZIMUTH	-		RANK	1687490349000	
PITCH	-		TICKS	-	
ROLL	-		TIME	23/06/23 10:19:09WIB AM	
BEARING	351°		NAME	Imah Gede Gelar Alam	
DISTANCE	61.1m		DESCRIPTION		
GAIN	62.2m		KEY	Node#1539	
SPEED	1.64km h		TAG		
BATTERY LEVEL	-		TOKEN	local:new	
CATEGORY	-		CONTENT TYPE		

Gambar 2. Titik Ketinggian K. Gelar Alam

Selanjutnya menurut hasil pengamatan yang peneliti lakukan dengan menggunakan media GPS Essentials didapati bahwa permukiman Kasepuhan Gelar Alam terletak di ketinggian 1257 meter dpl yang berarti kasepuhan Gelar Alam berada di daerah dataran tinggi. Berbicara tentang dataran tinggi bukanlah tonjolan kulit bumi seperti gunung saja, melainkan sebuah permukaan bumi yang lebih tinggi dari daerah yang berada di sekitarnya. Dataran tinggi (*plateau*) merupakan bentuk lain dari permukaan bumi yang mempunyai ketinggian di atas 700 meter dpl. Dalam sebuah klasifikasi ketinggian sebuah tempat yang berkisar 600–1.500 m dpl merupakan sebuah tempat yang dapat disebut dataran tinggi dengan kisaran suhu pada umumnya rata - rata 17,1 – 22°C. Dari klasifikasi ketinggian dan suhu tersebut beberapa tanaman yang cocok untuk dibudidayakan disana adalah: padi, sayuran, tembakau, teh, kopi, dan kakao (Sri Nur Aminah Ngatimin,2020).

Manusia tidak akan pernah lepas dari peran lingkungan dan alam dalam menjalani kehidupannya. Masyarakat Kasepuhan Gelar Alam hidup berdampingan dengan alam sehingga terdapat banyak manfaat yang telah diberikan oleh alam salah satunya dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Dalam pemanfaatan alam, masyarakat Kasepuhan membagi sistem penggunaan lahan menjadi 3 bagian, yaitu: 1) *Titipan* artinya tidak boleh diambil apapun; 2) *Tutupan* artinya bisa diambil seperti kayu, air dan rotan; 3) *Garapan* untuk lahan kebun, sawah, dan permukiman.

Selanjutnya menurut hasil pengamatan yang peneliti lakukan dengan menggunakan media GPS Essentials didapati bahwa permukiman Kasepuhan Gelar Alam

terletak di ketinggian 1257 meter dpl yang berarti kasepuhan Gelar Alam berada di daerah dataran tinggi. Berbicara tentang dataran tinggi bukanlah tonjolan kulit bumi seperti gunung saja, melainkan sebuah permukaan bumi yang lebih tinggi dari daerah yang berada di sekitarnya. Dataran tinggi (*plateau*) merupakan bentuk lain dari permukaan bumi yang mempunyai ketinggian di atas 700 meter dpl. Dalam sebuah klasifikasi ketinggian sebuah tempat yang berkisar 600–1.500 m dpl merupakan sebuah tempat yang dapat disebut dataran tinggi dengan kisaran suhu pada umumnya rata-rata 17,1 – 22°C. Dari klasifikasi ketinggian dan suhu tersebut beberapa tanaman yang cocok untuk dibudidayakan disana adalah: padi, sayuran, tembakau, teh, kopi, dan kakao (Sri Nur Aminah Ngatimin, 2020).

Interaksi Antara Manusia, Budaya dan Alam (*Interaction Of Man, Culture And Nature*)

Interaksi antara manusia, budaya, dan alam merupakan hal yang memiliki keterkaitan. Hal ini penting untuk dikaji guna memahami bagaimana masyarakat dan lingkungannya berinteraksi dan saling memengaruhi. Bagi masyarakat Kasepuhan Ciptagelar lingkungan atau alam adalah hal yang perlu dijaga. Alam bagi masyarakat adat adalah media dalam pemenuhan kebutuhan sehingga perlu dijaga kelestariannya. Harus ada keseimbangan antara memanfaatkan alam sebagai pemenuhan kebutuhan manusia. Karena memanfaatkan alam bukan berarti mengeksploitasi alam, melainkan manusia dapat mengambil bagian yang dapat diambil (secukupnya) dari yang alam sediakan. Ketiga konsep tersebut merupakan keyakinan pada *Ibu Bumi, Bapa Langit, dan guru Mangsa*. Keyakinan masyarakat atas nilai-nilai leluhur dalam mengelola alam merupakan tradisi yang dilaksanakan secara turun temurun. Masyarakat kasepuhan dituntut untuk bijak dalam mengelola alam yang didasarkan pada nilai adat lainnya yaitu "mipit kudu amit, ngala kudu menta" dan "*ngeuret jeung neundeun keur jangananing isuk*".

Interaksi manusia dengan alam dalam menggunakan dan melestarikannya pada masyarakat Ciptagelar memiliki 3 klasifikasi hutan yaitu *Leuweung Titipan, Leuweung Tutupan, Leuweung Garapan*. Pada ketiganya memiliki cara dan interaksi yang berbeda, *Leuweung Titipan* merupakan area luasnya sekitar 50% dari luas wilayah Ciptagelar. Pada area ini siapapun tidak melakukan pemanfaatan hutan. *Leuweung Tutupan* merupakan area 30% dari luas wilayah Ciptagelar yang boleh dimanfaatkan namun harus sesuai dengan aturan adat. Sedangkan *Leuweung Garapan* ini hanya 20% dan dikhususkan sebagai area yang pemanfaatannya diperuntukkan dalam bidang kawasan pemukiman adat, perkebunan, perladangan, dan persawahan yang dilakukan untuk bertani (Agung Citra Resmi Wulangsih et al., 2022).

Lokasi, Ukuran Dan Bentuk Dari Sumberdaya (*Location, Size And Shape*)

Lokasi menjadi poin penting karena dapat memberikan keterangan jelas dimana masyarakat melakukan aktivitas kegiatan ekonomi. Begitupun dengan ukuran dan sumber daya yang dapat memberikan keterangan lebih lanjut mengenai besar atau kecil cakupan luas kegiatan ekonomi dan apa saja yang dihasilkan oleh masyarakat di dalamnya. Pada

kegiatan ekonomi masyarakat Kasepuhan Gelar Alam lokasi yang dijadikan sebagai area aktivitas kegiatan ekonomi adalah kebun, di area yang boleh untuk di garap (sawah), dan di lahan adat atau sekitar pemukiman tempat masyarakat tinggal.

Untuk ukuran luas tanah garapan yang diperbolehkan untuk digarap menurut 3 informan serentak menjawab:

“Tidak ada ukuran pasti, masyarakat mengukur luas lahan pertaniannya dengan luas pocongan padi”

“Tidak ada jumlah pasti terkait berapa luas ukuran lahan”

“Tidak ada ukuran luas lahan yang pasti”

Konsep kepemilikan lahan pada masyarakat Ciptagelar tidak hitung dalam bentuk angka namun didasarkan pada konsep *“Dilahan akuan warga (ngaku saja)”* atau didasarkan pada dengan luas pocongan padi. hal ini dikarenakan belum ada ukuran yang pasti tentang luas lahan pertanian dari masyarakat Gelar Alam

Aspek Geografi Ekonomi Pada Masyarakat Adat Kasepuhan Ciptagelar

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti, pada aspek geografis Kasepuhan Ciptagelar terletak di kaki gunung Halimun dengan ketinggian 1257 mdpl yang dapat dilihat pada (Gambar 1).



Gambar 3. Pemukiman Kasepuhan Ciptagelar

Kondisi geografis ini menyebabkan mayoritas masyarakat berprofesi sebagai petani. Petani bagi masyarakat Kasepuhan adalah sebuah identitas yang memiliki ciri khas, karena pada setiap proses kegiatan taniannya terdapat adat istiadat yang melekat.

Selain itu wilayah yang berada di daerah dataran tinggi menyebabkan masyarakat Kasepuhan melakukan pengolahan lahan sawah dengan sistem terasering atau sengkedan. Sistem ini merupakan teknik pengolahan lahan yang bersifat mekanis dengan menerapkan prinsip konservasi tanah dan air. Untuk menggunakan teknik ini dilakukan penggalian serta penimbunan tanah secara horizontal, tujuannya agar mengurangi

kemiringan lereng atau memperpendek panjang lereng. Hal ini bertujuan untuk menghambat atau melambatkan aliran air di permukaan tanah (*run off*) sehingga meningkatkan kemungkinan air meresap ke dalam tanah. Teknik konservasi ini dibentuk dengan teras-teras bertingkat pada lahan yang digunakan sebagai area penanaman berbagai jenis tanaman (Dumasari, 2020).



Gambar 4. Potret Persawahan menggunakan teknik terasering jika dilihat dari udara

Pada gambar 2 dapat dilihat bentuk area persawahan dengan menggunakan sistem terasering. Nantinya dengan kemiringan lereng yang sudah dipangkas akan memperlambat aliran air sehingga dapat ditampung di area persawahan. Sistem ini dapat membantu masyarakat dalam sektor pertanian.

Kegiatan pertanian adalah sektor utama dalam kegiatan ekonomi bagi masyarakat Kasepuhan Ciptagelar. Sektor pertanian masyarakat adat Kasepuhan memiliki keunikan yang khas. Keunikannya adalah dari mulai melakukan kegiatan produksi yaitu masa tanam padi, kemudian melakukan kegiatan distribusi sampai pada tahap mengkonsumsi hasil panen dilakukan dengan adat istiadat dan tradisi yang masih sangat kental dengan nilai-nilai spiritual.



Gambar 5. Proses Produksi, Distribusi dan Konsumsi pada Sektor Pertanian di Kasepuhan Ciptagelar

Pada gambar 2. Proses produksi padi dimulai ketika sudah memasuki masa tanam padi. Setiap tahunnya masa tanam padi hanya dilakukan satu kali. Terkait kapan waktu tanam padi ini dimulai masyarakat Kasepuhan akan menunggu perintah dari *abah* sebagai kepala adat. Menurut tradisi mereka waktu tanam padi akan dimulai setelah adanya wangsit dari para leluhurnya.

Proses produksi padi di Kasepuhan Ciptagelar masih kental dengan sistem tradisionalnya yang telah dilakukan secara turun-temurun. Adat istiadat mengatur dari mulai proses menanam, memanen, hingga mengelola padi untuk dikonsumsi. Adat atau aturan yang melekat memiliki filosofi yang diyakini oleh masyarakat Kasepuhan. Seperti aturan tanam padi yang hanya dilakukan satu tahun sekali yang diyakini bahwa hal tersebut merupakan bentuk penghormatan kepada alam (sawah) dengan mengistirahatkan tanah dari aktivitas menanam padi.

Distribusi dilihat dari pengertiannya adalah kegiatan menyalurkan barang dan jasa dari produsen kepada konsumen. Namun menjadi hal yang unik dan menarik yang terdapat di Kasepuhan Ciptagelar. Kegiatan distribusi tidak dilakukan untuk menyalurkan hasil panen kepada konsumen dalam artian terjadi proses jual beli. Namun hasil panen padi akan disimpan dan menjadi konsumsi pribadi bagi masyarakat Kasepuhan. Karena padi menurut adat istiadat mereka adalah simbol kehidupan dalam menjaga ketahanan pangan dan keseimbangan alam.



Gambar 6. Leuit (Lumbung Padi) atau Tempat Menyimpan Padi

Setelah mendapatkan hasil panen padi, masyarakat Kasepuhan akan menyimpan padi di tempat yang biasa mereka sebut dengan *leuit*. Tempat yang dimaksud dengan *leuit* merupakan bangunan tradisional yang digunakan untuk menyimpan padi. *leuit* biasanya terbuat dari kayu dan anyaman bambu, dan memiliki bentuk yang mirip rumah panggung dengan pintu kecil yang digunakan untuk memasukkan dan mengeluarkan padi. Ada tiga jenis leuit yaitu pertama, leuit pribadi yang dimiliki oleh setiap keluarga. Kedua leuit komunal yang dimiliki kokolot lembur atau juga disebut leuit paceklik yang digunakan untuk ketahanan pangan. Ketiga leuit jimat yang asal katanya adalah *nyimat* yang berarti meminjam.

Namun penyaluran hasil panen tidak hanya disimpan di *leuit*. Tetapi, hasil panen padi juga diserahkan oleh setiap masyarakat untuk disimpan di *imah gede*. Fungsi kedua penyimpanan ini berbeda, padi yang disimpan di *leuit* untuk kebutuhan pribadi masing-masing masyarakat sedangkan untuk padi yang disimpan di *imah gede* untuk kebutuhan adat.

Hasil panen padi yang dijadikan konsumsi pribadi masyarakat juga melalui beberapa proses. Proses mengubah padi menjadi beras masih dilakukan secara tradisional. Padi akan dipisahkan dari batangnya menggunakan alat kecil seperti pisau. Kemudian padi akan ditumbuk menggunakan alat yang disebut *lisung*, proses penumbukan ini dilakukan agar padi terlepas dari kulitnya. Setelah penumbukan, akan dilakukan proses pengayakan guna membersihkan sisa-sisa kulit padi. Terakhir, setelah padi menjadi beras yang sudah bersih akan dilakukan proses memasak menggunakan tungku tradisional yang masih menggunakan kayu bakar.

KESIMPULAN

Masyarakat adat Kasepuhan Ciptagelar adalah sebuah entitas dari kelompok adat yang hidup berdampingan dengan hutan di Sukabumi, Jawa Barat. Mereka tinggal di bawah kaki gunung di ketinggian 1257 mdpl. Mayoritas penduduk dari masyarakat adat Kasepuhan Ciptagelar berprofesi sebagai petani padi. Jika dilihat dan dikaitkan dengan faktor alam maka dapat dipahami mengapa masyarakat kasepuhan Ciptagelar mayoritas berprofesi sebagai petani padi. Hal tersebut karena secara geografis mereka berada di

wilayah dataran tinggi. Sehingga berdasarkan letak geografis ini kegiatan ekonomi masyarakat adat Kasepuhan lebih banyak terjadi pada sektor pertanian.

Selain itu, pada sektor pertanian khususnya dalam aktivitas menanam padi, memelihara, memanen, menyimpan dan mengkonsumsi dilakukan berdasarkan adat istiadat yang telah dilakukan secara turun-temurun. Proses menanam padi terdiri dari beberapa rangkaian yaitu *ngaseuk*, *mipit*, *nganyaran*, *pongokan* dan *seren taun*. Tanam padi di masyarakat Kasepuhan memiliki nilai spiritual yang kental. Hal inilah yang menjadi keunikan dari masyarakat Kasepuhan ini.

Penelitian ini hanya mengkaji dari aspek geografi ekonomi saja dalam memahami aktivitas ekonomi masyarakat Ciptagelar dan penelitian ini menyoroti peran penting praktik budaya dan faktor geografis dalam membentuk kegiatan ekonomi masyarakat Kasepuhan Gelar Alam. Hal ini masih memberi ruang kajian-kajian ilmu sosial lainnya dalam memahami aktivitas ekonomi masyarakat Ciptagelar. Peneliti selanjutnya jika ingin mengkaji aktivitas ekonomi dan atau kajian lainnya disarankan untuk persiapan yang lebih baik yaitu waktu yang lebih luang dan persiapan akomodasi lainnya karena jarak tempuh menuju ke Kampung Ciptagelar cukup menantang. Kedua persiapan penguasaan bahasa sunda, karena tidak semua dari masyarakat bisa berkomunikasi dengan baik dalam bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung Citra Resmi Wulangsih, Ahmad Ainul Anam, & Nita Apriyatin. (2022). Sistem Nilai Masyarakat Adat Kasepuhan Cipta Gelar. *Nalar: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 1(1), 36–45. <https://doi.org/10.56444/nalar.v1i1.131>
- Alexandro, R., Utami Putri, W., & Oktaria, M. (2021). Analisis Aktivitas Ekonomi Masyarakat Dan Nilai Ekonomi Daerah Aliran Sungai Saat Terdampak Pandemi Covid-19 Di Kelurahan Panamas Kecamatan Selat Kabupaten. *Educonomics Journal*, 2(1), 43–55.
- Azri, J. K. (2018). Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Kasepuhan Adat Banten Kidul-Kabupaten Sukabumi. *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, 2(2), 92–106. <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v2i2.3098>
- Dumasari. (2020). Pembangunan Pertanian Mendahulukan Yang Tertinggal. In *Pustaka Pelajar* (Cetakan I). Pustaka Pelajar.
- Gunawijaya, R. (2017). Kebutuhan Manusia Dalam Pandangan Ekonomi Kapitalis Dan Ekonomi Islam. *Al-Maslahah – Volume 13 Nomor 1 April 2017, Volume 13*, 131–150.
- Jayati, L. D., Madanijah, S., & Khomsan, A. (2014). Pola Konsumsi Pangan, Kebiasaan Makan Dan Densitas Gizi... (Jayanti Ld; Dkk). *Penel Gizi Makan, Juni 2014 Vol. 37 (1)*., 37(1), 33–42.
- Khamimah, W. (2021). Peran Kewirausahaan Dalam Memajukan Perekonomian Indonesia. *Jurnal Disrupsi Bisnis*, 4(3), 2017.
- Khomsan, A., Riyadi, H., Marliyati, S. A., & Jayanti, L. D. (2014). *Aspek Sosio-Ekonomi, Pangan, Dan Gizi Masyarakat Kasepuhan Adat Ciptagelar Di Jawa Barat*. Institut Pertanian Bogor.

- Kusdiwanggo, S. (2016). Konsep Pola Spasial Permukiman Di Kasepuhan Ciptagelar. *Jurnal Permukiman*, 11(1), 43–56.
- Kusdiwanggo, S. (2017). *Struktur Sosial Kasepuhan Ciptagelar*. Institut Teknologi Bandung.
- Kusdiwanggo, S., & Pamungkas, S. T. (2017). H132 - Pangheucakan : Elemen Bangun Budaya Padi Kasepuhan Ciptagelar Dengan Teknologi Lokal Yang Terancam Pupus. *Simposium Nasional Rapi*, Xvi, 25–31.
- Muhammad Irsyad, S. S. (2018). Interaksi Spasial Ekonomi Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa (Jim)*, 3(4), 475–483.
- Muhtar, G. A., & Koestoer, R. H. T. (2018). Pertarungan Dan Evolusi : Ekonomi Regional Dan Geografi Ekonomi. *Jurnal Azimut*, 1(1), 37–45.
- Murdiyanto, E. (2020). Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif). In *(Lp2m) Upn "Veteran" Yogyakarta Press (Pertama)*. (Lp2m) Upn "Veteran" Yogyakarta Press.
- Muta'ali, L. (2013). Variasi Spasial Perkembangan Ekonomi Antar Kabupaten/ Kota Di Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Bumi Indonesia*, 2.
- Prabowo, Y. B., & Sudrajat, S. (2021). Kearifan Lokal Kasepuhan Ciptagelar: Pertanian Sebagai Simbol Budaya & Keselarasan Alam. *Jurnal Adat Dan Budaya Indonesia*, 3(1), 6. <https://doi.org/10.23887/Jabi.V3i1.31102>
- Praja, W. N., Athari, S. N., & Alifah, S. N. (2021). Dinamika Masyarakat Kasepuhan Ciptagelar Dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Pendidikan Pkn (Pancasila Dan Kewarganegaraan)*, 2(2), 112. <https://doi.org/10.26418/Jppkn.V2i2.45275>
- Shalihati, S. F. (2017). *Geografi Ekonomi.Pdf* (Pp. 1–95). Pustaka Pelajar.
- T. Puji Rahayu. (2020). *Pelaku Kegiatan Ekonomi* (Ida, Ed.). Alprin.
- Yustika, A. E., & Gunalan. (2016). *Sarana Dan Prasarana Pendukung Ekonomi Desa (Pertama)*. Kemendes.
- Zubaidi, A. (2019). Prinsip Prinsip Dalam Produksi, Distribusi Dan Konsumsi Menurut Islam. *Al-Risalah*, 10, 15.
- Zuchri Abdussamad. (2021). Metode Penelitian Kualitatif. In Patta Rapanna (Ed.), *Syakir Media Press* (Cetakan I, Pp. 79–80). Syakir Media Press.